

## **IMPLEMENTASI SIKAP NASIONALIS BERBASIS AJARAN TAMANSISWA PADA PEMBELAJARAN PKN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV**

Bherrio Dwi Saputra<sup>1</sup>, Nadziroh<sup>2</sup>, Irfan Adi Nugroho<sup>3</sup>, Eka Ridha Nofrida<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Alamat email: <sup>1</sup>bherrio@ustjogja.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out how nationalist attitudes based on Tamansiswa teachings are implemented in Civics learning for fourth-grade elementary school students. This research uses descriptive quantitative methods with survey methods. Descriptive quantitative methods aim to describe observed phenomena without trying to determine cause-and-effect relationships between variables. Research data was obtained through observation, interviews, documentation, and tests. The results of the research show that the implementation of a nationalist attitude based on Tamansiswa teachings in Civics learning for grade IV elementary school students can be done through several methods of loving the country, instilling noble values, protecting, being proud of, and appreciating cultural diversity. The results of this research show that students' nationalist attitudes increased after treatment such as giving stories, role-playing, discussions, and watching films about Indonesia.*

*Keywords: Tamansiswa, Nationalist Attitude, Civics, Love Of The Country*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi sikap nasionalis berbasis ajaran tamansiswa pada pembelajaran PKN siswa sekolah dasar kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati tanpa mencoba untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap nasionalis berbasis ajaran Tamansiswa pada pembelajaran PKN siswa sekolah dasar kelas IV dapat dilakukan melalui beberapa cara cinta tanah air, penanaman nilai-nilai luhur, menjaga, membanggakan dan menghargai keberagaman budaya. Hasil dari penelitian ini bahwa sikap nasionalis siswa meningkat sesudah adanya perlakuan seperti memberikan cerita, permainan peran, diskusi, dan menonton film tentang Indonesia.

Kata Kunci: Tamansiswa, Sikap Nasionalis, Pkn, Cinta Tanah Air

#### **A. Pendahuluan**

Di era globalisasi yang kian meluas serta arus informasi, ide, dan budaya dengan sangat cepat melintasi batas negara (Angga et al., 2022). Hal ini merupakan tantangan

bagi generasi muda menjadi semakin kompleks. Menghadapi perkembangan duni yang sangat cepat penting bagi siswa untuk memelihara dan mengembangkan rasa nasionalis yang kuat (Prihatni et

al., 2019). Nasionalis bukanlah semata-mata tentang menolak pengaruh luar, tetapi lebih pada upaya melestarikan identitas dan kecintaan terhadap tanah air di tengah gejolak budaya global.

Nasionalis dapat berfungsi sebagai pelindung keberagaman kultural dan sekaligus sebagai pondasi keberlanjutan budaya nasional (Maftuh, 2018). Sikap ini perlu untuk memahami akar budaya, sehingga generasi muda mempunyai peran dalam menemukan makna warisan dari budaya yang dimiliki. Hal ini bukan berarti menutup diri dari pengaruh luar, melainkan menggabungkan nilai-nilai positif dari berbagai budaya untuk memperkaya identitas nasional (Sastradipura et al., 2021). Pentingnya rasa nasionalisme dalam konteks globalisasi juga dapat dilihat sebagai alat untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi (Wardhana et al., 2020). Generasi muda perlu memahami bahwa kemajuan teknologi dan pengaruh budaya asing tidak harus mengorbankan nilai-nilai lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Nasionalis yang matang akan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang memadukan perkembangan global dengan kekayaan budaya local (Maftuh, 2018). Dengan demikian, membentuk dan memperkuat rasa nasionalisme menjadi tugas penting dalam mendidik generasi muda terutama siswa sekolah dasar agar dapat menghadapi tantangan global sambil tetap

memelihara jati diri dan warisan budaya yang kaya.

Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Tamansiswa memiliki pemikiran yang mendalam dan sangat relevan dengan konsep nasionalis (Taufiq & Sulistyowati, 2021). Nasionalis menurut Ki Hadjar Dewantara adalah kemandirian dan Kebangsaan, dimana nasionalis haruslah didasari oleh kemandirian bangsa. Bangsa Indonesia harus mampu berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung pada bangsa lain (Hasanah & Istiqomah, 2021). Kemandirian ini dapat dicapai melalui pendidikan yang membebaskan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Nasionalis juga merupakan persatuan dan Kesatuan, nasionalisme haruslah mempersatukan bangsa Indonesia yang beragam (Wardhana et al., 2020). Persatuan dan kesatuan dapat dicapai dengan saling menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan bahwa kebudayaan dan budi pekerti luhur merupakan bagian daripada nasionalis, sebab nasionalis haruslah dilandasi oleh kebudayaan dan budi pekerti luhur bangsa Indonesia (Nadziroh, 2017). Kebudayaan dan budi pekerti luhur ini menjadi identitas dan jati diri bangsa. Nasionalisme dalam dunia Pendidikan yaitu pendidikan yang memerdekakan, yang dijelaskan bahwa nasionalis haruslah diwujudkan melalui pendidikan yang memerdekakan (Ardianti & Amalia, 2022). Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang membebaskan anak-

anak bangsa dari penjajahan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemikiran ini mencakup aspek-aspek yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budi pekerti luhur, yang keduanya memainkan peran penting dalam membangun semangat nasionalis (Wiratmoko, 2016). Ajaran Tamansiswa yang diembannya, seperti konsep "Tut Wuri Handayani" dan "Ing Ngarsa Sung Tulada," tidak sekadar menjadi dasar pendidikan formal, melainkan mengandung nilai-nilai yang mendorong pengembangan kepribadian yang kokoh dan berakar pada budaya bangsa. "Tut Wuri Handayani" mencerminkan semangat gotong-royong dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan bersama, sementara "Ing Ngarsa Sung Tulada" menekankan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan penuh tanggung jawab (Tauchid, 1976).

Konsep-konsep ini bukan hanya menjadi pedoman dalam membentuk siswa sebagai individu yang mandiri, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kesadaran nasionalis (Mudaha, 2019). Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa melalui pendidikan karakter, individu dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada kemajuan bangsa (Dewantara, 1998). Oleh karena itu, warisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara terus menjadi landasan untuk pendidikan nasional yang tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, tetapi juga generasi yang mencintai tanah airnya

dan siap untuk berperan aktif dalam membangun masa depan Indonesia.

Penting untuk dipahami bahwa nasionalisme yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bukanlah semata-mata tentang kebanggaan buta terhadap tanah air, tetapi lebih pada upaya konkret untuk membentuk karakter yang tangguh dan beretika (Cahyani, 2015). Pendidikan terutama nilai-nilai seperti kemandirian dan tanggung jawab yang ditanamkan oleh ajaran tamansiswa menjadi landasan kuat bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Jamalulail et al., 2023). Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, ajaran Tamansiswa tidak hanya menghasilkan siswa sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan emosional yang penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Wijayanti & Ekantini 2023). Dengan menggabungkan nilai-nilai nasionalis dalam proses pendidikan, Tamansiswa dan filosofi Ki Hadjar Dewantara tetap menjadi panduan yang relevan dalam mencetak generasi penerus yang memiliki rasa cinta dan dedikasi terhadap bangsa serta mampu bersaing secara global (Cahya et al., 2022).

Banyak tantangan yang dihadapi dalam menanamkan sikap nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar saat ini. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya fokus pada aspek afektif dalam Pendidikan (Nugroho et al., 2020). Banyak sekolah dasar yang lebih memprioritaskan pengembangan

aspek kognitif seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sementara kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter dan nilai-nilai nasionalisme. Kurangnya penanaman nilai nasionalisme di sekolah merupakan permasalahan yang dapat memiliki dampak yang signifikan pada generasi muda dan masa depan bangsa (Wardani et al., 2018). Penanaman nilai-nilai nasionalis merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki rasa cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Namun, banyak sekolah yang belum mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah.

Kurangnya penekanan pada nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan untuk mencapai target akademik yang tinggi, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa (Angraini, 2017). Guru yang terbebani dengan tugas mengajar materi pelajaran inti mungkin tidak memiliki waktu atau sumber daya yang cukup untuk mendalami pendidikan karakter, termasuk penanaman nilai-nilai nasionalis (Insani et al., 2021). Selain itu, penting juga untuk memperhatikan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga

melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak (Akbal, 2016). Kurangnya kesadaran akan peran penting pendidikan karakter dan kurangnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam hal ini dapat memperburuk masalah penanaman nilai nasionalis di kalangan siswa (Anatasya & Dewi, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan penanaman nilai nasionalisme di sekolah, termasuk pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran, pelatihan bagi guru dalam hal metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis, dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam mendukung upaya pendidikan karakter di sekolah (Izma & Kesuma, 2019). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang mencintai dan berdedikasi pada tanah air mereka serta siap untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masa depan bangsa.

Ajaran Tamansiswa dapat menjadi solusi untuk mengatasi kurangnya penanaman sikap nasionalisme di sekolah dasar (Fadila et al., 2021). Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam ajaran Tamansiswa dapat diintegrasikan dengan pembelajaran PKn di sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam ajaran Tamansiswa dengan pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar dapat menjadi langkah konkret dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya cinta tanah air (Nugrahaningsih, 2020). Materi pelajaran PKn dapat dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan sejarah bangsa, tetapi juga menggali nilai-nilai budaya dan nasionalis yang tercermin dalam ajaran Tamansiswa (Kurniawan, 2013).

Pendekatan praktis dalam pembelajaran seperti pengenalan langsung terhadap budaya lokal, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan proyek-proyek kreatif yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam memperkuat identitas nasional mereka juga dapat menjadi bagian dari strategi pengajaran yang efektif (Samho, 2014). Dengan demikian, nilai-nilai nasionalis yang ditanamkan dalam ajaran Tamansiswa dapat diaktualisasikan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan menyeluruh di sekolah dasar.

Penerapan integrasi ajaran Tamansiswa dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar membutuhkan kolaborasi guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Dukungan semua pihak dapat memastikan bahwa pendidikan nasionalisme tidak hanya menjadi slogan kosong, tetapi menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang membangun generasi muda yang mencintai dan mampu mengabdikan kepada tanah airnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati tanpa mencoba untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel (Prihatni & Supriyoko, 2019). Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan instrumen pengumpulan data dengan kuesioner dan survey dari sampel yang representatif dari populasi yang diteliti. Data yang diteliti yaitu sikap nasionalis siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran PKn berbasis ajaran Tamansiswa. Penelitian ini dilakukan di SDN Tegalrejo 1 di Yogyakarta yang menerapkan ajaran Tamansiswa dalam pembelajarannya. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV SD.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner/tes. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana sikap nasionalis ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran PKn di kelas (Juliardi, 2015). Observasi dilakukan selama dua bulan, yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang bagaimana siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan dalam pembelajaran PKn. Wawancara dilakukan dengan guru PKn, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen terkait dengan

pembelajaran PKn di sekolah, seperti silabus, RPP, dan buku teks. Kuisisioner atau tes mencakup pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada siswa kelas IV sekolah dasar untuk mengukur pemahaman mereka tentang nilai-nilai nasionalis yang diajarkan berdasarkan Ajaran Tamansiswa.

Data penelitian yang diperoleh dari kuesioner atau tes kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Metode statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara umum.

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan

$\bar{X}$  = rerata skor

$n$  = banyak butir penilaian

$x_i$  = skor pada butir penilaian

**Tabel 1.** Analisis kualitatif dan kuantitatif

Kuantitatif	Kualitatif
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Kurang Setuju
1	Tidak Setuju

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang didasarkan pada ajaran tamansiswa efektif dalam menanamkan sikap nasionalis pada siswa Sekolah Dasar Kelas IV. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memadukan prinsip-prinsip ajaran Tamansiswa, seperti "Tut Wuri Handayani" yang mendorong

kerjasama dan tanggung jawab bersama serta "Ing Ngarsa Sung Tulada" yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter nasionalis siswa (Sesfao, 2020). Dalam konteks pembelajaran PKn, integrasi nilai-nilai nasionalis yang diwariskan oleh ajaran Tamansiswa memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi makna kebangsaan serta rasa cinta terhadap tanah air mereka (Noventari, 2015). Implementasi pembelajaran PKn yang berbasis ajaran Tamansiswa tidak hanya memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga membentuk sikap positif yang kokoh terhadap nilai-nilai Pancasila dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa (Izma & Kesuma, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan berorientasi pada karakter dalam mencapai tujuan pendidikan nasionalisme di tingkat sekolah dasar. Seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Hasil analisis data responden uji coba terbatas

Aspek		Responden Uji Coba Terbatas	
		Skor	Kualifikasi
1	Menghargai keragaman budaya	3,19	Baik
2	Mempunyai semangat kebangsaan serta sikap anti penajajah	3,57	Sangat Baik
3	Cinta tanah air baik itu	3,62	Baik

Aspek		Responden Uji Coba Terbatas	
		Skor	Kualifikasi
	terhadap bangsa dan negeranya		
4	Merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia terwujud dalam bentuk merasa besar hati atau merasa gagah menjadi bangsa Indonesia.	3,19	Sangat Baik
5	Patuh terhadap peraturan yang berlaku, memiliki sikap menerima, dan ikhlas melaksanakan peraturan dengan keteguhan hati tanpa paksaan	3,62	Sangat Baik
6	Jujur dapat dipercaya dimana perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran.	3,19	Baik
7	Disiplin terhadap perasaan taat dan patuh terhadap nilai dan norma yang dipercaya merupakan tanggung jawab.	3,43	Sangat Baik
8	Rela berkorban yaitu ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya.	3,29	Sangat Baik

Aspek		Responden Uji Coba Terbatas	
		Skor	Kualifikasi
Rerata		3,60	Sangat Baik
Persentase Sikap Nasionalis		90 %	

**Tabel 3.** Hasil analisis data responden uji coba luas

Aspek		Responden Uji Coba Luas	
		Skor	Kualifikasi
1	Menghargai keragaman budaya	3,59	Sangat Baik
2	Mempunyai semangat kebangsaan serta sikap anti penajajah	3,72	Sangat Baik
3	Cinta tanah air baik itu terhadap bangsa dan negeranya	3,77	Sangat Baik
4	Merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia terwujud dalam bentuk merasa besar hati atau merasa gagah menjadi bangsa Indonesia.	3,64	Sangat Baik
5	Patuh terhadap peraturan yang berlaku, memiliki sikap menerima, dan ikhlas melaksanakan peraturan dengan keteguhan hati tanpa paksaan	3,86	Sangat Baik
6	Jujur dapat dipercaya dimana perkataan dan perbuatan	3,66	Sangat Baik

Aspek		Responden Uji Coba Luas	
		Skor	Kualifikasi
	sesuai dengan kebenaran.		
7	Disiplin terhadap perasaan taat dan patuh terhadap nilai dan norma yang dipercaya merupakan tanggung jawab.	3,77	Sangat Baik
8	Rela berkorban yaitu ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya.	3,77	Sangat Baik
<b>Rerata</b>		<b>3,72</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>Persentase Sikap Nasionalis</b>		<b>91.5%</b>	

Berdasarkan hasil di atas bahwa sikap nasionalis merupakan fondasi kunci dalam membentuk identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis sejak dini kepada generasi muda, termasuk siswa SD kelas IV. Siswa kelas IV SD akan memahami pentingnya cinta dan rasa bangga terhadap negara mereka. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini harus dilakukan secara menyeluruh dan terencana. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalis kepada siswa adalah cinta tanah air baik itu terhadap bangsa dan negaranya. Melalui cinta tanah air siswa dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi bangsa (Dewi et al., 2021). Guru dapat menggunakan

metode yang beragam, seperti cerita, permainan peran, diskusi, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya nasionalis.

Cinta tanah air merupakan bagian dari menumbuhkan sikap nasionalis yang diajarkan oleh tamansiswa. Peran tamansiswa dalam menumbuhkan sikap nasionalis siswa dalam pembelajaran PKn salah satunya mengimplementasikan Pendidikan kebangsaan dan penanaman nilai-nilai luhur (Rachmah, 2013). Pendidikan kebangsaan sebagai salah satu ajaran tamansiswa yaitu melalui pengajaran sejarah nasional, menerapkan bahasa Indonesia, dan menghargai kebudayaan bangsa atau keragaman budaya itu sendiri. Sedangkan penanaman nilai-nilai luhur yaitu mempunyai semangat kebangsaan serta sikap anti penjajah, merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia terwujud dalam bentuk merasa besar hati atau merasa gagah menjadi bangsa Indonesia, patuh terhadap peraturan yang berlaku, memiliki sikap menerima, dan ikhlas melaksanakan peraturan dengan keteguhan hati tanpa paksaan, jujur dapat dipercaya dimana perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran dan disiplin terhadap perasaan taat dan patuh terhadap nilai dan norma yang dipercaya merupakan tanggung jawab

Sikap nasionalis yang dapat tumbuh dalam diri siswa melalui

ajaran tamasiswa dalam pembelajaran PKn tidak hanya cinta tanah air Indonesia, tetapi juga menghargai keragaman budaya (Nanggala, 2020). Keberagaman budaya Indonesia yang luar biasa, mempunyai keunikannya sendiri, yang mencakup ragam bahasa, tarian, musik, pakaian adat, tradisi, dan kuliner yang kaya akan cita rasa. Keberagaman budaya ini tidak hanya memperkaya panorama kehidupan masyarakatnya, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Melalui kekayaan budaya ini, dunia mengenal Indonesia sebagai negara yang penuh warna dan memikat (Adha & Perdana, 2020). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini, karena mereka adalah bagian yang tak terpisahkan dari sejarah dan jati diri bangsa.

Menjaga, membanggakan dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, siswa juga menghormati jasa leluhur yang telah merawat dan mewariskan warisan budaya ini dari generasi ke generasi. Selain itu, pelestarian budaya juga memungkinkan kita untuk merasakan keindahan dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Melalui apresiasi yang mendalam terhadap keberagaman budaya ini, kita dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan yang kuat di tengah-tengah keanekaragaman (Juliardi, 2015). Hal ini juga menjadi landasan untuk membangun bangsa yang maju dan beradab, yang menghargai dan memperkaya keberagaman sebagai salah satu kekuatan utamanya.

Dengan demikian, kekayaan budaya Indonesia bukan hanya milik bangsa ini, tetapi juga merupakan warisan dunia yang patut dijaga dan dihargai.

Salah satu prinsip utama Tamasiswa adalah pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan minat individu siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PKn guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan.

Penanaman sikap nasionalis kepada siswa itu penting, supaya siswa akan lebih memahami arti penting menjadi bagian dari bangsa yang besar. Siswa akan terdorong untuk turut serta dalam pembangunan negara dan mempertahankan keutuhan serta keberagaman budaya yang ada (Rachman et al., 2021). Dengan demikian, penanaman nilai nasionalis sejak dini di tingkat SD kelas IV akan membentuk generasi muda yang cinta tanah air dan siap menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab (Maftuh, 2018). Berdasarkan hasil penjelasan hasil test, bahwa sikap-sikap nasionalis siswa sebelum ada perlakuan dan setelah ada perlakuan yaitu meningkat. Perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran PKn yaitu guru memberikan cerita, permainan peran, diskusi, dan menonton film tentang Indonesia.

Sehingga, dalam hal ini siswa dapat mengimplementasikannya langsung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi ajaran Tamansiswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SD dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk menumbuhkan sikap nasionalis pada siswa. Tamansiswa, sebagai gerakan pendidikan nasional yang muncul pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda, menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan Indonesia. Pembelajaran PKn di kelas IV SD, konsep dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Tamansiswa dapat diintegrasikan dengan beragam metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Implementasi ajaran Tamansiswa dalam pembelajaran PKn juga dapat mengedepankan pendekatan kontekstual, dimana materi pembelajaran disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap identitas dan budaya bangsa Indonesia. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berbudaya. Dengan demikian, implementasi ajaran Tamansiswa dalam

pembelajaran PKn di kelas IV SD dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang cinta tanah air dan bertanggung jawab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, M. M., & Perdana, D. R. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 485–493.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Angraini, R. (2017). Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai. *Journal Of Moral and Civid Education*, 1(11), 14–24.

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Cahaya, A. D., Mawardi, N. K., Prawita, D., & Tri, S. I. (2022). Digital Marketing Literacy and MSMEs Improvement Based on the Teachings of Ki Hadjar Dewantara: Ngandel, Kendel, Kandel, and Bandel. *International Journal of Empowerment and Community Services*, 1(1), 18–23.
- Cahyani, B. H. (2015). *Strategi Kemampuan Memecahkan Problem dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara*.
- Dewantara, K. H. (1998). *Mengenal Tamansiswa: Seri I Sejarah dan Pendidikan Among* (Vol. 2).
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Dewi, M. S., Galand, P. B. J., & Yolanda, W. (2021). Membina Karakter Bangsa Indonesia untuk Anak Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5241–5248. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1634>
- Dyaning Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. *Pendas; Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2113.
- Fadila, R., Herdiansyah, P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5(3), 7176–7181.
- Hasanah, A., & Istiqomah. (2021). Penerapan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Pemahaman Konsep Siswa. *Prosdidinh Seminar Nasional Etnomatnesia*, 499–505.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5(3), 8153–8160.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didakti*, 17(1), 84–92.
- Jamalulail, Q., Yuniharto, B. S., & Zulfiati, H. M. (2023). Membangun profil siswa berkebinekaan global melalui ajaran Tamansiswa Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2), 109–115. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.13972>
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 119–127.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan SD*, 1(1), 37–45. [www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id)

- Maftuh, B. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationits*, 11(2), 133–144.
- Mudaha, I. G. A. M. G. (2019). Mmembangun Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Ki hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–82.
- Nadziroh. (2017). Implementasi Ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga ( Ngerti, Ngrasa, Ngaloki) Untuk Menanamkan Budi Pekerti Luhur Dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2), 93–101.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Noventari, W. (2015). *Kajian Konsep dan Praktik Sistem Pendidikan Tamansiswa Sesuai Dengan Alam Pemikiran Ki Hajar Dewantara*.
- Nugrahaningsih, T. K. (2020). Implementasi Ajaran Ki hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa. *Matematika Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajarn*, 1–17.
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa generasi Milenial. *Yustisia Merdeka: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2), 89–94.
- Prihatni, Y., & Supriyoko, K. (2019). The Implementation of Tamansiswa Teaching Principles in Instilling Character Education to Face Industrial Revolution 4.0. *Internation Conference on Education*, 2, 18–25.
- Prihatni, Y., Supriyoko, S., & Rahmatang, R. (2019). Development of attitude competency assessment test based on teaching of Ki Hadjar Dewantara in elementary and secondary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.21517>
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 194. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 7–15. <http://www.waspada.co.id>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Samho, B. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara. *MELINTAS*, 30, 285–302.
- Sastradipura, R. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5(3), 8629–8637.

Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, 261–272.

Tauchid, M. (1976). *Pendidikan dan Pengembangan: 50 Tahun Tamansiswa*.

Taufiq, I., & Sulistyowati, D. F. (2021). Peran Ajaran Tamansiswa dalam Pendidikan Anak. *Prosiding Seminar Nasional 2021*, 135–141.

Wardani, R. E. A., Supriyoko, & Prihatni, Y. (2018). Developing Assessment Model for Bandel Attitudes Based On The Teachings of Ki Hadjar Dewantara. *Journal Research and Evaluation Education*, 4(2), 117–125.  
<http://journal.uny.ac.id/index.php/reid>

Wardhana, I. P., Agung, L. S., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep Pendidikan Tamansiswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, 232–242.

Wiratmoko, D. (2016). *Sistem Pendidikan Tamansiswa: Studi Kasus Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*.